

Efektivitas Guru Pendamping dalam Proses Belajar Mengajar di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo

Rahmatia B. Salum^{1*}, Yenti Juniarti², Sri Rawanti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Kampus : Jl Jenderal Sudiman, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo

Korespondensi penulis: rahmatiasalum@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of assistant teachers in the teaching and learning process at TK Negeri Pembina, Kota Tengah, Gorontalo City. The research focuses include: (1) identifying the challenges faced by assistant teachers in the learning process, (2) understanding how the learning process is conducted by assistant teachers, and (3) evaluating the outcomes achieved in the implementation of the learning process by assistant teachers. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that assistant teachers play an active role in supporting classroom teachers, assisting and guiding children who require special attention. The tasks performed by assistant teachers reveal certain inconsistencies, such as assistant teachers taking on the role of classroom teachers. Despite challenges in managing students, assistant teachers are able to contribute significantly to achieving learning objectives.*

Keywords: *effectiveness, assistant teachers, teaching and learning process*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas guru pendamping dalam proses belajar mengajar di TK Negeri Pembina, Kota Tengah, Kota Gorontalo. Fokus penelitian meliputi: (1) mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru pendamping dalam proses pembelajaran, (2) memahami bagaimana proses pembelajaran dilakukan oleh guru pendamping, dan (3) mengevaluasi hasil yang dicapai dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru pendamping. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendamping dalam proses belajar mengajar berperan aktif dalam membantu guru kelas, guru pendamping membantu dan membimbing anak yang membutuhkan bantuan khusus. Tugas-tugas guru pendamping dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat beberapa tugas guru yang tidak sesuai seperti guru pendamping menjadi guru kelas. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan anak didik, guru pendamping mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Kata kunci: efektivitas, guru pendamping, proses belajar mengajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Secara Etimologi (Bahasa), kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “pedagogi”, yaitu kata “paid” yang artinya anak dan “agogos” yang berarti membimbing. Sehingga istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (*the art science of teaching children*).

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Sehingga diperlukan suatu pendidikan sebagai pondasi setiap manusia. Pendidikan juga merupakan satuan tindakan yang

memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental anak. Sehingga diperlukan suatu pendidikan sebagai pondasi setiap diri manusia.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan dasar yang penting. Ini adalah masa di mana anak-anak dibimbing mulai dari lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan yang tepat. Di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak-anak sehingga mereka dapat mengatasi tantangan-tantangan secara kreatif di masa depan.

Kematangan dalam perkembangan anak akan memperluas kemampuannya dalam bidang perkembangan yang bersangkutan. Memahami perkembangan anak usia dini penting karena fase ini akan berdampak pada perkembangan mereka sepanjang hidup. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini dapat membantu orang tua dan guru dalam menyiapkan strategi untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak tersebut.

Menurut Suyadi (2010:06) menyatakan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun, adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini disebut-sebut sebagai periode emas, atau yang lebih dikenal sebagai the golden ages. Waktu ketika anak berusia 1-5 tahun masih menikmati bermain dan mengeksplorasi dunia dengan imajinasi visual. Pada fase ini, mereka gemar bermain namun belum memiliki kemampuan berpikir secara abstrak, artinya menurut Lev Vygotsky, makna dan objek pada anak kecil menyatu (Isyana, 2019:8).

Perkembangan anak usia dini dimulai sejak bayi lahir kemudian bayi harus diperkenalkan pada lingkungan sekitarnya, termasuk suara-suara, benda-benda, serta diajak untuk berinteraksi, bercanda, dan berbicara agar mereka dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan berkembang secara normal. Antara usia tiga hingga enam tahun, terjadi periode sensitivitas terhadap penguatan sensoris. Anak-anak semakin sensitif terhadap indera, khususnya pada usia sekitar empat tahun mereka mulai menunjukkan sensitivitas terhadap keterampilan menulis, dan di usia 4-6 tahun, mereka mengembangkan kemampuan membaca dengan baik.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya guna memberi dorongan, bimbingan, asuhan, serta kegiatan pengajaran yang mampu menghasilkan kecakapan serta keterampilan anak, yang mana diberikan pada anak berusia lima hingga enam tahun ataupun sebelum masuk sekolah dasar. Tujuan dilaksanakannya proses pendidikan dan pengajaran tersebut hendaknya memberi rancangan yang bermakna baginya lewat pengalaman nyata. Perihal itulah yang memungkinkan anak memperlihatkan aktivitasnya serta keingintahuannya (*curiosity*) secara optimal juga memosisikan guru sebagai pendamping, pembimbing, hingga fasilitator. Seorang guru yang mempunyai kompetensi serta mampu memahami tahapan perkembangan anak diperlukan dalam upaya memberi stimulus bagi anak di Taman Kanak-kanak. Pengalaman sesuai tahapan perkembangan akan diperkaya oleh anak itu sendiri. (Lubis 2018:70).

Anak usia dini, yang berusia 0 hingga 6 tahun, memasuki fase yang strategis dalam pembentukan kerangka dasar pola kehidupan mereka yang akan mempengaruhi perkembangan mereka di masa mendatang. Pada masa ini, bentuk pola asuh, bimbingan, dan pendidikan yang mereka terima akan menjadi dasar bagi perilaku dan sikap mereka di masa dewasa. Guru pendamping berperan penting dalam proses perkembangan anak usia dini serta orang tua dan keluarga dekatnya memegang peran utama dalam membentuk ini, karena pada usia ini, hampir seluruh kehidupan anak masih bergantung pada lingkungan keluarga dan orang tua.

Standar kompetensi guru senior maupun guru muda akan meningkatkan kualitasnya. Selain untuk jangka pendek yaitu lulus sertifikasi dan insentif fungsional dari pemerintah daerah, jangka panjangnya siap bersaing di era revolusi 4.0 yang serba digital saat ini. Terutama guru pendamping dan pendamping muda yang hanya lulusan SMA/MA serta lulusan sarjana namun kualifikasi akademiknya tidak sesuai dengan Permendikbudristekdikti nomor 137 tahun 2014 BAB VII Pasal 25, 26 dan 27 tentang kompetensi guru PAUD. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

Pentingnya guru yang berkualitas dan profesional dalam pendidikan anak usia dini saat ini tak terbantahkan. Guru PAUD yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi sangat diperlukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Mereka merupakan faktor kunci dalam menjalankan program PAUD yang bermutu tinggi.

Pentingnya guru yang berkualitas dan profesional dalam pendidikan anak usia dini saat ini tak terbantahkan. Guru PAUD yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi sangat diperlukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Mereka merupakan faktor kunci dalam menjalankan program PAUD yang bermutu tinggi.

Kompetensi guru PAUD dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menguasai keahlian tertentu, sehingga dapat memberikan dampak dalam pengembangan anak usia dini.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban guru kepada stakeholder dalam rangka melaporkan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan (Sutarmanto, 2015). Adapun kompetensi Guru PAUD mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Kompetensi pedagogik bagi guru PAUD merupakan kemampuan guru dalam menguasai metode pembelajaran. Penguasaan materi bidang studi merupakan kompetensi pertama yang harus dimiliki guru PAUD sebagai dasar untuk melaksanakan program pembelajaran yang lebih bermakna (Pitrawati, 2016). Hasil penelitian terdahulu telah mengidentifikasi indikator-indikator yang terkait dengan kompetensi pedagogik yakni menangani permasalahan anak di dalam kelas, mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak, mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian anak, mengidentifikasi gaya belajar anak, mengenal dan memanfaatkan lingkungan, memahami kegiatan pembelajaran anak usia dini, menciptakan strategi yang tepat dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan, memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi di bidang akademik, Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi di bidang nonakademik Pendekatan (Mustika, 2015:60).

Seorang guru PAUD yang berkualitas harus memiliki beberapa kompetensi kunci, termasuk pemahaman mendalam tentang perkembangan anak usia dini secara fisik, mental, emosional, dan sosial, kemampuan mengajar dengan metode yang kreatif dan interaktif, keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak, orangtua, dan rekan kerja, kemampuan manajemen kelas yang baik, kesadaran akan pentingnya pengembangan diri secara terus-menerus, kesadaran kultural yang tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan memiliki kompetensi-kompetensi ini, seorang guru PAUD dapat memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna dan mendukung perkembangan holistik anak-anak usia dini.

Guru pendamping harus memiliki pemahaman mengenai psikologi anak, peran guru pendamping juga harus mampu memahami keinginan anak, menjadi seorang guru harus mampu mendidik dan mengajar agar membentuk generasi masa depan yang lebih berguna, guru juga harus bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dan memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para anak didiknya.

Berdasarkan uraian diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami atau mendapatkan informasi mengenai efektivitas guru pendamping dalam pengembangan proses belajar mengajar di TK Negeri Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo.

Hasil observasi di Tk Negeri Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo, tentang efektivitas guru pendamping dalam proses belajar mengajar Yang mana pengalaman pendidikan kurang mendukung kreativitas guru Selain itu terkait dengan kompetensi guru pendamping yang sebagian tidak berasal dari latar belakang pendidikan yang sesuai Sehingga kurangnya efektivitas guru pendamping dalam proses belajar mengajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Guru adalah adalah sosok yang digugu dan ditiru, digugu artinya diindahkan atau dipercaya, sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Guru adalah salah satu tiang utama bangsa atau negara, guru juga menjadi tiang tombak dala sebuah perubahan (Hamka, 2012). Guru juga merupakan figure seorang pemimpin, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang lebih berguna bagi Masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia Susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membantu bangsa dan negara (Abidin, 2019:45).

Pendidik pendamping perlu memahami psikologi anak untuk kebutuhan mereka, serta memiliki keterampilan bimbingan dan memberi Pelajaran untuk menciptakan generasi yang bermanfaat di masa depan. Sebagai seorang guru, tanggung jawabnya mencakup pelaksanaan aktivitas Pendidikan di sekolah, memberikan panduan, dan memberikan pengajaran kepada peserta didik (Pinanti, 2022:55).

Aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum dimasa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang harus direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau pembelajaran(shopia, 2018:60).

Menurut Pinanti (2022:70) guru pendamping terdiri dari dua kata, yaitu pendidik dan pembimbing yang memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, guru dijelaskan sebagai pendidik dan pengajar dalam sistem pendidikan anak usia dini melalui jalur sekolah atau pendidikan formal, termasuk pendidikan dasar dan menengah. Meskipun kualifikasi formal diperlukan untuk guru-guru ini, secara

Peran guru pendamping melakukan asesmen membimbing, mengajar, menilai dan mengevaluasi peserta didik. serta membuat program pembelajaran individual yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. (septiani endang, 2024).

Hilma (2019;80) mengungkapkan bahwa ada beberapa peran guru pendamping sebagai berikut:

Guru pendamping sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak

Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Jadi guru pendamping harus memberikan pengetahuan yang baik pada saat anak tidak konsentrasi dalam proses belajar berlangsung.

Guru sebagai Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Oleh sebab itu guru pendamping harus berperan lebih dari pada guru kelas itu sendiri, karena guru pendamping yang paling berpengaruh terhadap anak yang tidak fokus dalam belajar.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yang di gunakan pada penelitian ini di maksud untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas guru pendamping dalam pengembangan proses belajar mengajar di Tk Negeri Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang di hadapi guru pendamping dalam pengembangan proses belajar mengajar.

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan, melibatkan penggunaan beberapa teknik. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan

ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian peran guru pendamping sebagai fasilitator, inspirator, dan informator adalah bahwa ketiga peran ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini. Sebagai fasilitator, guru pendamping berperan aktif menyediakan berbagai media dan kegiatan yang memungkinkan anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar secara mandiri. Dalam peran inspirator, guru mampu membangkitkan semangat, rasa ingin tahu, dan kecintaan anak-anak terhadap tema yang dipelajari dengan memberikan contoh dan cerita inspiratif. Sementara itu, sebagai informator, guru menyampaikan informasi yang sederhana dan jelas, membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar yang sedang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tugas guru pendamping dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di TK Negeri Pembina membentuk siklus yang berkesinambungan untuk menciptakan proses belajar yang efektif bagi anak usia dini. Pada tahap perencanaan, guru pendamping jarang dilibatkan dalam perencanaan terkadang guru dilibatkan terkadang juga tidak dilibatkan. Dalam pelaksanaannya, guru pendamping lebih banyak bertugas memfasilitasi kegiatan belajar secara interaktif dan menyenangkan, membimbing anak-anak dengan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan kegiatan sesuai dengan respons serta kebutuhan mereka. Pada tahap evaluasi, guru pendamping tidak melakukan evaluasi yang melakukan evaluasi hanya guru kelas.

Pembahasan

Dalam pendidikan anak usia dini, guru pendamping memiliki peran yang krusial sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyediakan sumber daya yang mendukung proses eksplorasi anak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hodijah, S (2019:06), bahwa Guru pendamping sebagai fasilitator adalah guru yang berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, terlihat guru pendamping paud terbukti aktif dalam membantu guru dan anak dalam proses belajar mengajar, seperti menyediakan media pembelajaran, membantu anak yang membutuhkan bantuan khusus, dan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sensorik dan motorik.

Guru pendamping PAUD sebagai inspirator yang menumbuhkan semangat belajar pada anak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pertiwi (2024: 32-41) peran guru sebagai motivator yang mendorong atau memotivasi anak untuk berperilaku jujur, suka menolong, santun, penuh hormat, menjaga keberhasilan diri dan lingkungan serta toleransi dengan penuh rasa syukur, mendorong anak untuk berbuat dan memberi tanda untuk perilaku kekanak-kanakan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru pendamping sering kali menjadi teladan bagi anak dalam bersikap positif, menunjukkan rasa ingin tahu, dan menghargai proses pembelajaran.

Sebagai informator, guru pendamping memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dasar yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mirnawati (2020:60-70), bahwa Guru merupakan pemberi informasi kepada anak dan orangtua agar komunikasi dapat berjalan dengan baik sesuatu dengan program pembelajaran yang telah direncanakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang "efektivitas guru pendamping dalam proses belajar mengajar di Tk Negeri Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo" menunjukkan bahwa guru pendamping berperan aktif dalam membantu guru kelas, guru pendamping membantu dan membimbing anak yang membutuhkan bantuan khusus. dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat beberapa tugas guru yang tidak sesuai seperti guru pendamping menjadi guru kelas.

Sekolah di sarankan harus memastikan pembagian tugas yang jelas antara guru utama dan guru pendamping agar setiap pihak dapat fokus pada perannya. Guru pendamping sebaiknya difokuskan untuk memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih, tanpa terbebani tugas administratif atau pengajaran penuh yang bukan menjadi tanggung jawab mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas guru menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225-238.
- Amelia, D. R. (2015). Efektivitas peran guru pendamping dalam membantu proses pembelajaran pada taman kanak-kanak di Kota Semarang. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.

- Delfi, E., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi deskriptif profesionalisme guru PAUD berdasarkan prinsip-prinsip profesional guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Durrotun Mumtazah, L. R. (2018). Implementasi prinsip-prinsip Montessori dalam pembelajaran AUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2).
- Fariska, H. (2017). Strategi optimalisasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran individual.
- Inda, H., & Oviani, M. (2023). Peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain aktif di PAUD Harapan Bunda. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 215-220.
- Isyana, S. (2019). Peran guru dalam mengembangkan pembelajaran siswa TK (Taman Kanak-Kanak) Muslim di Kota Surabaya. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Juniarti, Y. (2015). Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 267-284.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Lexy, J. M. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Minarwati, M., Rahardjo, B., & Robingatin, R. (2020). Analisis peran guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini di TK Al Kautsar Samarinda. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60-70.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murhum. (2021). Penerapan konsep pembelajaran inovatif dan kreatif melalui pembelajaran berbasis edutainment dalam pembelajaran di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Mustika, Y. A. (2018). Pengaruh percobaan sains anak usia dini terhadap perkembangan kognitif anak di TK Kartika Siswi Pusdikpal Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 94-101.
- Nasrudin, N., & Hodijah, S. (2018). Efektivitas peran guru pendamping dalam membantu proses pembelajaran. *HAYANI, Islamic Education for Young Children*, 1(1).
- Pertiwi, E. P., Munawaroh, Z., & Suwargono, T. (2023). Peran guru dalam mengatasi perilaku amoral anak usia dini di RA Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember. *Journal of Educational Science and E-Learning*, 1(1).
- Pinanti. (2022). Peran guru pendamping dalam pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Mutiara Bunda Pesawaran. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Rawanti, S., Utoyo, S., & Ardini, P. P. (2023). Steam learning training through loose part media in the coastal area. *PEDAGOGIKA*, 112-129.
- Rohita, N. (2017). Pelaksanaan penilaian pembelajaran di taman kanak-kanak. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1).
- Shofiyah. (2018). Prinsip-prinsip perkembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Agama Islam*, 2(2).
- Suyadi. (2010). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Insan Madani.
- Teti Nurrita. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 3(1).
- Witarsa, R. A. (2022). Kompetensi profesional guru pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.